

**MENYIBAK SASTRA FEMINISME KEKINIAN:
SUATU KAJIAN KRITIK SASTRA HERMENEUTIK**

Jusrin Efendi Pohan
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Sumatera Utara
(jusrin_pohan@yahoo.co.id)

Abstrak

Fenomena perempuan dalam tradisi kekinian sudah menjadi sebuah kultur. Eksistensi perempuan sudah seolah-olah sudah menjadi kebiasaan yang plural dan majemuk. Dilihat dari sudut hierarki peradaban, pengarang perempuan sudah banyak yang menyimpang dari sudut olah rasa, yakni menjamurnya ketidakseimbangan antara imajinasi dengan emosional. Hal ini mengakibatkan pengarang perempuan tidak mementingkan kumulasi dalam mengimajinasikan kata-kata sebagai energi. Pengarang perempuan bergelut pada kekuatan perasaan yang ingin digoreskan secara independensial antara apa yang dirasakan dan imajinasinya. Selain itu, kekuatan di balik sastra masih tersimpan pada pengarangnya, tidak sampai pada pembaca, mengakibatkan tingkat klimaks sebuah cerita itu tidak mengandung emulsi sastranya. Masalah inilah yang menjadi titik keambiguan pengarang sastra itu yang perlu dikaji secara mendalam dan mendasar. Salah satu pendekatan yang dianggap mumpuni sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik menafsirkan bukan hanya kulit-kulit sastra, melainkan memahami secara mendalam. Pengajaran sastra melalui pendekatan hermeneutika berfokus pada siswa agar mampu menggali nilai-nilai dengan menafsirkan teks sastra secara mendalam. Siswa tidak hanya mengetahui saja nilai intrinsik dan ekstrinsik sastra itu, tetapi mendalami bobot sastra itu, menafsirkan hubungan pengarang dengan konten sastra, hubungan latar belakang pengarang dengan teks sastra, dan pengaruh teks sastra terhadap kehidupan sehari-hari sebagai kontemplasi.

Kata Kunci, Sastra, Feminisme, dan Hermeneutik

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri bahwa pergolakan olah rasa dan olah pikir dalam dunia kepengarangan perempuan (kaum feminis) sudah menguasai pasar kesastraan. Hal ini dibuktikan menjamurnya pengarang perempuan yang memublikasikan karya

imajinasi dan kreativitasnya sesuai genre sastra, yaitu puisi, novel, dan drama. Genre sastra yang paling sering terpotret kekinian adalah genre sastra novel. Pengarang novel perempuan dengan pengarang laki-laki sudah memiliki eksistensinya masing-masing. Orientasi ke pengarangan perempuan bukan lagi untuk mengejar hak dan kewajian sebagai penikmat, melainkan sastra sebagai kesadaran khusus sebagai pengarang. Kesadaran khusus yang dimaksud di sini adalah cara perempuan memandang sastra dengan melihat perbedaan jenis kelamin. Sejalan dengan pendapat Culler dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2002:5) memberikan rambu-rambu kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah *reading as woman*, membaca sebagai perempuan.

Namun, dewasa ini tampaknya pengarang perempuan sudah masuk fase evolusi kritik feminis. Etika kebangkitan telah berhasil, setidaknya dalam tataran dunia akademisi dengan isolasi kritik feminis dari komunitas kritis semakin teoritis terhadap tulisan pengarang laki-laki. Pengarang perempuan agaknya sudah mampu mengandalkan kehalusan rasa yang terdapat pada dirinya untuk mengembangkan nilai-nilai dalam tulisannya. Hanya saja kendala yang membangun kerangka teoritis sastra feminisme adalah keengganan pengarang perempuan membatasi kemampuan ekspresif dan dinamis. Sebagaimana Endraswara (2013:157) menyebutkan bahwa ada dua model yang berbeda dari kritik feminis dan untuk menggabungkan mereka, yaitu (1) tetap permanen pada teori, dan (2) dibingungkan oleh teoritis.

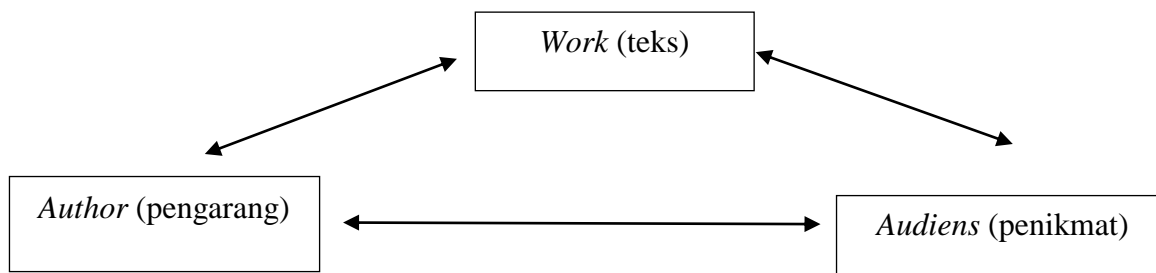
Berdasarkan ahli tersebut, maka dapat diinterpretasikan permasalahan pengarang perempuan dalam tulisan ini adalah modus pertama ideologis, berkaitan dengan feminis sebagai pembaca dan menawarkan pembacaan teks feminisme yang menganggap imajinasi dan stereotipe perempuan dalam sastra. Modus kedua, kelalaian dan kesalahpahaman perempuan dalam kritik dan perempuan dalam sistem semiotik. Artinya, tidak semua pembaca perempuan yang *nota bene* pengarang perempuan dapat menjadikan tindakan intelektual dalam sisi kepengarangan.

Atas dasar itulah, sastra feminis diperlukan pemahaman yang mendasar apa tujuan sastra feminis atau kritik feminis yang sesungguhnya, pendekatan apa yang digunakan, dan apa hasil kajian sastra tersebut. Salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah pendekatan hermenutik (*hermenutic*). Pendekatan hermenutik (*hermenutic*) adalah strategi interpretasi atau penafsiran terhadap objek-objek tertentu, seperti, teks, simbol-simbol seni (lukisan, puisi, dan sebagainya) dan perilaku manusia. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pembaca mampu menafsirkan atau menginterpretasi teks-teks sastra secara tersirat maupun tersurat. Artinya, pembaca mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sastra itu melalui teks-teks sastranya, khususnya pengarang perempuan. Metode hermenutik dalam sastra di sini adalah mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya, menjelaskan secara rasional sesuatu sebelumnya masih multitafsir atau ambigu, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti pembaca/audiens.

PEMBAHASAN

Epistemologi Sastra

Epistemologi sastra adalah dasar-dasar filosofi ilmu pengetahuan teori dan ilmu sastra. Sepanjang sejarah penelitian sastra, teori sastra bergerak pada tiga paradigma, yaitu pengarang/penulis, karya/teks, dan pembaca/penikmat. Abrams (dalam Endraswara, 2013:19) mengemukakan bahwa karya sastra terkait dengan *work* (teks), *author* (pengarang), dan *audiens* (penikmat). Sejalan dengan pendapat tersebut, Atmazaki (2007:2) menambahkan paradigma selain pengarang/penulis, karya/teks, pembaca/penikmat adalah kenyataan atau semesta. Dari kedua ahli tersebut, keempat paradigma dalam tata ilmu sastra bersifat interdependensial satu sama lain. Agar lebih jelas, dapat dilihat bagan berikut ini.



Bagan. Hubungan *work* (teks), *author* (pengarang), dan *audiens* (penikmat)

Berdasarkan bagan di atas, tiga subjek yang dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks. Teks sastra merupakan objek penelitian atau analisis sastra yang amat pelik. Artinya, fenomena teks sastra merupakan persoalan yang amat rumit untuk diamati oleh panca indra, karena teks sastra bersifat imanjinatif yang *inherent*. Oleh sebab itu, penikmat atau pembaca hendaknya memahami sastra lewat intuisi (panca indera keenam). Teori sastra didasarkan pada kenyataan yang sungguh-sungguh dapat disaksikan dengan pengalaman pancaindera. Penikmat (audiens) juga menginterpretasi teks sastra lewat kekuatan pancaindera si penikmat sastra itu. Misalnya, membaca puisi, kegiatan membaca puisi tidak hanya membaca bai-per bait, melainkan menafsirkan nilai yang terkandung dalam kata-kata (syair). Selanjutnya, menganalisis arah dan sasaran makna lewat simbol-simbol yang ada dalam kata-kata tersebut.

Penikmat atau pembaca hendaknya menyadari bahwa akumulasi keinginan, pikiran, dan perasaan merupakan kiat memudahkan penafsiran teks sastra. Interaksi pembaca

terhadap teks sastra melalui kesadaran dengan menggunakan kode-kode, seperti kode bahasa, kode kultural, dan kode sastra. Selain itu, pemahaman nonempiris juga salah satu kiat untuk menginterpretasi teks sastra yang lebih mementingkan subyektivitas ilmiah, karena sastra sebagai objek untuk pemahaman makna.

Pergulatan sastra hingga sekarang masih tetap pada konvensi masyarakat pembaca, karena eksistensi sastra terletak pada kesepakatan dan ketetapan masyarakat, baik dari sisi budaya, adat, dan interprensi bahasa yang digunakan masyarakat itu sendiri. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan yang mana disebut sastra dan mana pula karya yang tidak sastra (Teeuw, 1984:100; Budianta dkk, 2003:15; Atmazaki, 2007:30).

Sastra Feminis

Fadlillah (2005:124) menjelaskan bahwa sastra perempuan merupakan wacana eropa-sentris yang berdasarkan psikonalis Freud. Feminisme sebagai gerakan sosiokultural maupun kritik sastra berkaitan dengan perbedaan ideologi. Perbedaan sebagai akibat sistem kebudayaan ini tampak dengan jelas dalam penggunaan bahasa. Laki-laki selalu dilukiskan sebagai egosentris (berpusat pada dirinya sendiri), sedangkan perempuan sebagai heterosentris (berfungsi sebagai orang lain).

Gerakan feminis berkuat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hakikat perempuan, emansipasi kaum perempuan, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki dalam bidang sosial, politik dan ekonomi maupun bidang kebudayaan. Simon de Beavoir menyatakan bahwa bagi masyarakat barat, perempuan adalah manusia kelas dua, manusia berkatung yang lain (Atmazaki, 2007:11). Kondisi fisik perempuan menunjukkan lebih lemah secara alamiah dibandingkan dengan laki-laki, hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kedudukan kaum perempuan rendah. Sesuai kondisi fisik perempuan yang lemah, munculnya novel-novel yang mencerminkan ketidakadilan perempuan yang selalu dikotomi kaum laki-laki, seperti novel *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan *Siti Nurbaya* oleh Mara Rusli.

Sastra perempuan berorientasi pada gerakan-gerakan memperjuangkan kesetaraan/kesederajatan/harkat, dan kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya (Fadlillah, 2005:128). Berdasarkan realitas, perempuan dapat dipahami keberadaannya sebagai suatu bentuk tersendiri dalam mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dengan metode yang khas ketika sistem kekuasaan memperlakukan perempuan tidak pada tempatnya (menindas, melecehkan, dan tidak menghargai). Di samping itu, hegemoni dunia politik praktis yang melakukan ekspansi tanpa peradaban manusia, bila dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatan, sastra perempuan membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan.

Menurut Ollenburger dan Moore (2002:25), tokoh-tokoh yang memunculkan sastra perempuan, yaitu (a) Foucaut, (b) Naffine, dan (c) Derrida. *Pertama*, Foucaut. Tokoh ini

mendukung lahirnya perkembangan feminisme (perempuan) dengan menjadikan ilmu pengetahuan mendominasi milik kelompok-kelompok tertentu dan kemudian dipaksakan untuk diterima oleh kelompok lain. *Kedua*, Naffine. Tokoh ini menekankan sesuatu atas power (kekuasaan) dalam relasi-relasi efek kuasa didasarkan bahwa pikiran dan tingkah laku sebagai efek kuasa. *Ketiga*, Derrida. Tokoh ini mengungkapkan bahwa bahasa dapat membatasi cara berpikir dan cara-cara perubahan. Pikiran-pikiran dapat mengekspresikan untuk intervensi bekerjanya bahasa sebagai dekonstruksi. Adapun karakteristik karya sastra feminis (perempuan) adalah sebagai berikut:

- a. kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.
- b. ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang politik.
- c. memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi perempuan dalam sastra.

Pendekatan Hermeneutik

Hermeneutik berasal dari akar kata *herme* (Yunani) berarti mengatakan sesuatu. Dalam bentuk kata kerja *hermeneuein* berarti menafsirkan, dan dalam bentuk kata benda *hermeneia* berarti interpretasi itu sendiri, sedangkan orang yang menafsirkan disebut *hermeneus* (Ratna, 2009:230). Ciri interpretasi yang dimaksudkan, yaitu (a) mengungkapkan kata-kata secara lisan, (b) menjelaskan suatu situasi sehingga masuk akal, dan (c) menterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Objek yang paling banyak memanfaatkan hermeneutik adalah teks religi dan sastra kontemporer. Dalam filsafat kontemporer, tema hermeneutik digunakan dalam pengertian yang lebih luas, meliputi hampir semua tema filsafat tradisional, sejauh berkaitan dengan persoalan bahasa. Proses memahami sesuatu yang dilakukan baik berupa teks maupun konteks, akan lahir beragam teori dan metode. Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik simbol-simbol yang menjadi obyeknya (Faiz, 2003:20).

Hal yang sama Endraswara (2013:42) mengemukakan bahwa sumbangan penting pendekatan hermeneutik adalah sebagai berikut. Pertama, hermeneutik menginkorporasikan suatu pengertian eksplisit mengenai “totalitas kultural”, keseluruhan yang dasar dan terpadu dari suatu kebudayaan atau masyarakat pada level ideologi fundamental atau pandangan dunia, misalnya dengan melihat sifat historis suatu kebenaran. Kedua, sifat sastra dalam kehidupan sosial sudah terdefiniskan karena analisisnya dimulai dengan hubungan antara ilmu pengetahuan kultural dengan keseluruhan pengalaman kehidupan dalam suatu pengujian terhadap hubungan yang spesifik antara sastra dan pengalaman estetik dengan eksistensi sosial manusia. Ketiga, hermeneutik membuka kemungkinan pemahaman trans-historis dengan konsep fungsi antara masa lalu dengan masa kininya.

Lebih lanjut, hermeneutik juga kiat untuk menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan

menggunakan makna kata maupun makna bahasa. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh sebab itu, kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra.

Menurut Ratna (2009:246), sastra hermeneutik dan stilistika jelas berhubungan erat. Secara tradisional sastra adalah curahan perasaan, bahasanya, bersifat subjektif. Untuk menunjukkan ciri subjektivitasnya sastra menggunakan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk mencapai kualitas estetis dan menyembunyikan maksud yang sesungguhnya. Secara teoritis, makin halus gaya bahasanya, makin banyak maksud-maksud yang dapat disembunyikan, maka karya tersebut dianggap makin berkualitas. Penggunaan gaya bahasa, khususnya dalam puisi, baik sebagai aspek estetis maupun untuk menyembunyikan maksud tertentu dapat dipahami semata-mata dengan memanfaatkan teori penafsiran. Setiap pengarang memiliki kekhasan penggunaan bahasanya masing-masing. Kekhasan inilah yang harus dipecahkan secara hermeneutik.

Penafsiran yang valid dapat dicapai apabila terjadi proses bolak-balik antara melihat gejala (karya seni) sebagai keseluruhan dan sebagai yang terdiri atas unsur-unsur. Interpretasi yang valid hanya mungkin tanpa memasukkan niat pengarang. Sejalan dengan Atmazaki (2007: 6) mengemukakan bahwa pembaca harus memunyai pengalaman yang sama dengan apa yang ada di dalam karya sastra agar dapat memahami karya sastra itu.

Cuplikan Teks dari Prosa Lirik Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki.

Perlawanan perempuan akibat korban patriarki dalam teks prosa lirik yang berjudul “Calon Arang” oleh Toeti Heraty (2000:44-46) sebagai berikut:

Wahai Calon Arang mengapa kau harus menjadi citra, lambang malapetaka yang menimpa negara, begitu pula dengan beberapa tokoh dalam sejarah seperti Katerine Agung dari Rusia belum lagi Cleopatra di Mesir, dengan rayu atau sihir sama saja beratus-ratus perempuan dibakar sebagai tukang sihir di abad pertengahan!

Inilah, mungkin lebih imajinasi daripada kenyataan individu, satu-satu, dianggap tukang santet, dapat dibakar atau dibunuh dengan cara-cara lain yang mengerikan . Begitu pula benar atau tidak, pernah ada cerita tentang suku Amazon, kelompok pejuang perempuan yang memerangi pria demi kemudahan bergerak-dipotonglah payudara kiri atau kanan? Saya lupa.

Jangan-jangan kelompok demonstrasi suara Ibu peduli 23 Februari 1998 di bundaran H.I, juga dianggap jadi cikal bakal reformasi, ya, lalu ditangkapi divonis di pengadilan dengan denda dua ribu dua ratus lima puluh rupiah-tidak cukup untuk membeli susu bayi.

Sesuatu terjadi yang disebut *female bonding*

Yang sebetulnya langka terjadi, karena paradigma perempuan lebih jelas persaingan, bahkan pula penghinaan pada Calon Arang oleh putrinya Sang Ratna Manggali memang ia habis-habisan, diungkapkan cinta dan keprihatinannya, suatu yang perempuan ingin percaya.

Analisis Singkat

Ilustrasi dalam prosa Calon Arang adalah ketertindasan, ketidakseimbangan, pengekanan, dan dikotominya kaum perempuan atas kaum laki-laki (patriarki) yang tergores pada kalimat “*dengan rayu atau sihir sama saja berats-ratus perempuan dibakar sebagai tukang sihir di abad pertengahan*”.

Perempuan hanya berperan dalam perkara rumah tangga, seperti urusan merawat anak, urusan rumah, urusan dapur, dan urusan kepentingan yang berfokus pada rumah tangga. Perempuan hanya dilambangkan manusia nomor dua yang selalu dibawah kaum laki-laki, yang selalu dikotomi kekuasaan (*power*) laki-laki. Kalimat yang tergambar pada “*Jangan-jangan kelompok demonstrasi suara Ibu peduli 23 Februari 1998 di bundaran H.I, juga dianggap jadi cikal bakal reformasi, ya, lalu ditangkap divonis di pengadilan dengan denda dua ribu dua ratus lima puluh rupiah-tidak cukup untuk membeli susu bayi*”.

Akibat dari ketertindasan kaum perempuan dalam kesetaraan gender, maka perempuan memiliki kesadaran untuk membuat sebuah gerakan menuntut ketertindasan yang di sengaja atau tidak, selalu menguntungkan kaum laki-laki tergambar dalam kalimat “*Begitu pula benar atau tidak, pernah ada cerita tentang suku Amazon, kelompok pejuang perempuan yang memerangi pria demi kemudahan bergerak-dipotonglah payudara kiri atau kanan? Saya lupa*”. Calon Arang merupakan simbol perempuan yang menuntut kesetaraan gender yang dirasakan oleh putrinya Ratna Manggali yang takut menikah karena takut ditindas. Penindasan terjadi karena kekuatan terletak pada kaum patriarki.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka hasil pemikiran dalam tulisan ini sebagai berikut.

1. Sastra feminisme kekinian tidak menjadi sebagai tantangan, tetapi dapat dijadikan sebagai peluang bagi pengarang perempuan untuk berkarya.
2. Kritik sastra feminis sangat diperlukan bagi pengarang perempuan untuk meningkatkan olah pikir atau kreativitas pengarang.
3. Pendekatan hermeneutik dalam sastra feminis sangat baik untuk diimplementasikan dalam memahami teks-teks sastra (novel).
4. Menafsirkan teks-teks sastra (novel) karangan perempuan, baik sebagai pengarang maupun sebagai penikmat/pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- _____.2013. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faiz, Fharuddin. 2003. *Hermenutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta:Qalam.
- Fadlillah. Zuriati,dan Yusriwal. (Eds). 2005. *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra, dan Budaya*. Padang: Andalas Press.
- Heraty, Toeti. 2000. *Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Melani Budianta dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Ollenburger, C. Jane dan Helen A Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatni, Tri Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Utama.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.